

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada dua bentuk komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama dan dalam. Kedua komunikasi itu disebut komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berwujud dalam bahasa dan tulisan, serta dapat dilakukan dengan menggunakan media telepon dengan berbicara, bercakap-cakap, dan berpidato. Sedangkan dalam bentuk tulisan, komunikator dan komunikan dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung melainkan menggunakan media seperti kerta atau surat, batu, kayu, dan sekarang dapat melalui media elektronik. Sedangkan komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa seperti bahasa tubuh, isyarat, dan simbol-simbol.¹

Komunikasi verbal digunakan manusia untuk berinteraksi sehari-hari antar sesama manusia, namun terkadang dalam hal-hal tertentu komunikasi nonverbal juga dipergunakan dalam interaksi antar manusia seperti isyarat. Sedangkan

¹Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

komunikasi nonverbal, digunakan manusia dalam berinteraksi dengan alam untuk memahami gejala-gejala alam, dan juga memahami makna yang ada dibalik simbol-simbol di alam ini.

Sebagai makhluk yang berbudaya dan yang hidup di dalam kelompok masyarakat, manusia tidak terlepas dari simbol-simbol karena budaya diungkapkan dengan memakai simbol, setiap komunikasi yang digunakan oleh masyarakat baik dalam bahasa maupun sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol.² Simbol-simbol selalu ada disekitar manusia yang dipergunakan untuk memaknai realitas yang ada disekitarnya. Simbol secara etimologi, diserap dari akar kata *symbolicum* bahasa Latin, dalam bahasa Inggris disebut *symbol*, dalam bahasa Yunani disebut *simbolon* dan *simbollo*, yang berakar dari kata *symbol* yang memiliki arti: memberi kesan, menarik, dan berarti.³ Dari pengertian ini sangat jelas bahwa simbol selalu memberi arti yang menarik dan berkesan, dalam bahasa dan sarana yang digunakan oleh manusia.

Simbol adalah sarana atau alat yang kuat dipergunakan oleh manusia, untuk memperluas penglihatan, memperdalam pengetahuan, dan merangsang imajinasi.⁴ Didalam pikiran maupun praktik-praktik keagamaan simbol lazim dianggap sebagai sesuatu yang mampu memancarkan realitas yang

²F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, Terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 15.

³Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 7.

⁴F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 20.

transenden.⁵Singkatnya simbol adalah sarana atau media yang dipergunakan oleh manusia untuk memahami segalayang dapat kelihatan ataupun yang tidak dapat dilihat.Manusia dapat membuat simbol untuk memberi makna dan juga dapat memaknai simbol-simbol yang ada di alamini.

Simbol selalu dijumpai dalam budaya, tradisi bahkan agama dalam komunitas masyarakat, karena simbol dipergunakan oleh manusia untuk memberi makna bahkan juga mengimajinasi yang transenden.Secara khusus masyarakat Seko yang ada di Luwu Utara sampai saat ini, tetap hidup dalam tradisi simbol.Dalam beberapa tradisi khas masyarakat Seko dapat dijumpai simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, secara khusus dalam tradisi masyarakat etnik To Lemo, yang ada di Seko.

Masyarakat To Lemo sampai saat ini masih memelihara tradisi yang disebut *mantara ba'san* yang dipercayai sebagai media untuk memperoleh kesembuhan. *Mantara ba'san* terdiri dari dua kata *mantara* dan *ba'san*, dalam bahasa Indonesia "*mantara*"dapat diartikan membuat, atau membentuk, sedangkan "*ba'san*"adalah peti mayat. Jadi *mantara ba'san* secara harfiah merupakan proses pembuatan peti mayat.

Dalam tradisi masyarakat To Lemo, *mantara ba'san* dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni sesudah seseorang meninggal dan sebelum seseorang meninggal. Pembuatan peti mayat setelah seseorang meninggal adalah hal yang

⁵Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 7.

umum dilakukan, tetapi pembuatan peti mayat sebelum seseorang meninggal adalah bagian dari tradisi khusus masyarakat etnik To Lemo yang dimaknai sebagai *pakuli* (obat), yang dapat memberi kesembuhan bagi seseorang yang telah sakit parah. Dalam praktiknya, ada masyarakat yang sudah sakit parah kemudian dibuatkan peti (*ditaraan ba'san*) kemudian menjelang beberapa waktu mengalami kesembuhan. Dari pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian peti mayat (*ba'san*) dimaknai sebagai *pakuli* (obat) yang dapat menyembuhkan seseorang yang sedang sakit parah. Dalam wawancara awal penulis dengan tokoh adat yakni Paulus Pauli' beliau mengatakan bahwa "*mantara ba'san* adalah tradisi leluhur suku ToLemo yang ada di Seko. Proses pembuatan *ba'san*, sangat memakan waktu yang lama karena dibuat dari pohon kayu bundar, yang ditebang di hutandan pembuatannya masih menggunakan peralatan yang manual seperti kampak, pahat, dan parang. Untuk mempersingkat waktu pembuatan *ba'san*, masyarakat membuat *ba'san* sebelum seseorang yang sudah sakit parah meninggal. Namun terkadang setelah seseorang yang sakit dibuatkan *ba'san*, mengalami kesembuhan. Dari pengalaman-pengalaman seperti inilah, *mantara ba'san* dimaknai sebagai media untuk memperoleh kesembuhan sehingga masih dipraktekkan sampai saat ini".⁶ Tradisi *mantara ba'san* dalam pemaknaan baru sebagai media untuk mengalami kesembuhan masih dihidupi oleh masyarakat etnik To Lemo.

⁶Paulus Pauli', "Wawancara," 21 Oktober 2021.

Penulis tertarik meneliti, serta mendeskripsikan, makna teologis yang terkandung dalam simbol *mantara ba'san*. Karena masyarakat etnik To Lemo saat sekarang telah memaknai *mantara ba'san* sebagai usaha untuk mendapatkan kesembuhan dan menjadikan *ba'san* sebagai *pakuli* (obat). Pemahaman seperti itu, yang perlu dikonstruksi kembali pada pemahaman dan pemaknaan baru secara teologis, agar masyarakat etnik To Lemo tidak berfokus pada media *ba'san* sebagai sumber untuk memperoleh kesembuhan, melainkan membangun pemahaman bahwa kesembuhan bersumber dari Tuhan.

Yusri mengatakan bahwa kata *pakuli* atau *dipopakuli* (dijadikan obat) dalam tradisi *mantara ba'san* mengandung makna harapan, bahwa melalui *ba'san* seseorang akan mengalami kesembuhan.⁷ Senada dengan itu, Tandiatta mengatakan *mantara ba'san* merupakan upaya terakhir dalam proses mencari kesembuhan bagi keluarga atau kerabat yang sedang sakit parah, beliau menegaskan bahwa apabila dalam upaya mencari kesembuhan langkah-langkah seperti pengobatan medis, pengobatan tradisional, bahkan *massalu-salu* (pengakuan dosa) telah dilalui dan keluarga atau kerabat belum juga sembuh maka langkah terakhir adalah *mantara ba'san* dengan harapan *ba'san* itu, dapat menjadi *pakuli* yang membawa kesembuhan bagi keluarga atau kerabat yang sedang sakit parah.⁸ Juga dalam kesimpulan hasil penelitian Isaskar dalam skripsinya sekaitan *mantara ba'san*, di Dusun Kampung Baru, Desa Padang Balua'

⁷Yusri, "Wawancara," Majelis Gereja GPIL, 2022, 15 Februari.

⁸Tandiatta, "Wawancara," Masyarakat Dusun Kampung Baru, Desa Beroppa, 2022, 18 Februari.

Isaskar menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat meyakini bahwa proses *mantara ba'san* merupakan upaya terakhir untuk memperoleh kesembuhan dari Devata (Dewa), namun tidak dapat juga disangkal bahwa sebagian besar masyarakat ada pada keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Tuhan.⁹

Pemahaman yang berfokus pada *ba'san* atau Devata sebagai sumber kesembuhan yang perlu diluruskan agar masyarakat etnik To Lemo yang mayoritas pemeluk agama Kristen tetap hidup dalam keyakinan bahwa kesembuhan diperoleh dari Tuhan. Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat makna teologis dari *ba'san* sebagai media untuk mengalami kesembuhan dengan tetap mempertahankan tradisi *mantara ba'san* di Seko secara khusus dalam masyarakat etnik To Lemo.

Pada tahun 2020 Isaskar telah melakukan penelitian tentang tradisi *mantara ba'san* yang ditulis dalam skripsinya yang berjudul "kajian teologis makna *mantara ba'san* terhadap kehidupan rohani warga Dusun Kampung Baru" di Seko, dengan suatu pendekatan teologi yang berdasar pada iman Kristen. Dalam penelitiannya Isaskar menemukan bahwa masyarakat Dusun Kampung Baru yang melakukan tradisi *mantara ba'san* masih berada dalam bayang-bayang keyakinan aluk *toyolo* (agama suku) dimana upaya *mantara ba'san* dilakukan dengan harapan memperoleh kesembuhan dari Defata

⁹Isaskar, "Kajian Teologis Makna Mantara Ba'san Terhadap Kehidupan Rohani Warga Dusun Kampung Baru, Desa Padang Balua' Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara" (IAKN Toraja, 2021), 57.

(Dewa).¹⁰Sedangkan dalam tulisan ini, penulis kembali mengkaji tradisi *mantara ba'san* pada etnik To Lemo yang menggunakan pendekatan dan bahkan lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis sebelumnya. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan penelitian pada etnik To Lemo yang ada di Seko, dengan suatu pendekatan teori simbol yang dicetuskan oleh Clifford Geertz sebagai seseorang antropologi sosial yang telah menetapkan tujuan hidupnya sebagai penafsir kebudayaan.

Geertz memberi arti pada kebudayaan sebagai suatu pola makna yang diturunkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, sistem atau konsep yang diwarisi dalam budaya terungkap dalam bentuk simbol, yang menjadi sarana atau alat bagi manusia untuk mengabadikan, menyampaikan, dan mengembangkan pengetahuan manusia tentang sikap-sikap kepada kehidupan.¹¹ Selain itu, bagi Geertz tugas seorang ahli antropologi mampu mengetahui kesesuaian gaya hidup dan pandangan hidup yang diungkapkan dengan cara-cara simbolis dengan cara penelitian yang penuh simpati untuk menafsirkan bentuk-bentuk itu dengan menggunakan perlengkapan budayanya sendiri.¹² Teori simbol yang dicetuskan Geertz dalam menafsirkan budaya menurut penulis tepat digunakan untuk mengkaji makna dalam simbol atau media *ba'san* dalam tradisi etnik To Lemo di Seko.

¹⁰Ibid., 52.

¹¹F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, 115.

¹²Ibid., 117.

Setelah menemukan esensi dari tradisi *mantara ba'san*, maka yang hendak dibangun ialah teologi kontekstual. Kontekstualisasi ialah menemukan injil dalam konteks bukan memaksakan injil kedalam konteks.¹³ Oleh sebab itu, melalui tulisan ini penulis berupaya untuk menggali dan menemukan nilai-nilai teologi simbol dalam tradisi *mantara ba'san* untuk dapat menanggapi pernyataan Allah pada etnik To Lemo di Seko melalui tradisi *mantara ba'san*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi fokus masalah yang akan penulis teliti dan deskripsikan dalam tulisan ini ialah "makna teologis yang terkandung dalam simbol *ba'san* sebagai media untuk mengalami kesembuhan bagi orang sakit dalam tradisi etnik To Lemo".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah yang terdapat dalam latar belakang dan juga fokus masalah, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Mengapa masyarakat To Lemo melaksanakan *mantara ba'san*?
2. Apa makna teologis yang terkandung dalam simbol *mantara ba'san* sebagai media mengalami kesembuhan?
3. Bagaimana berteologi simbol dengan *mantara ba'san* pada etnik To Lemo?

¹³Christian Tanduk, "Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat" (Yogyakarta: Duta Wacana, 2007), 4.

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah dan juga rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Menguraikan pandangan To Lemo tentang *mantara ba'san*
2. Menguraikan makna teologis yang terkandung dalam simbol *ba'san* sebagai media mengalami kesembuhan
3. Menguraikan berteologi simbol dengan *mantara ba'san* pada etnik To Lemo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Tulisan ini bisa dijadikan acuan dan referensi berteologi kontekstual dalam ranah akademik di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, dalam pengembangan pendekatan antropologi dan simbol.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis dan Pembaca

Tulisan ini bermanfaat, memberi sumbangsi teologi secara khusus berteologi simbol melalui *mantara ba'san* pada etnik To Lemo di Seko, sebagai teologi kontekstual bagi penulis dan pembaca.

- b. Gereja

Tulisan ini bermanfaat, bagi gereja-gereja, secara khusus gereja yang ada di Seko, yang lingkup pelayanannya berada dalam etnik To lemo, untuk

kemudian dapat melakukan pelayanan yang kontekstual apabila pelayanannya berada pada tradisi *mantara ba'san*.

c. Pemerintah dan Masyarakat

Tulisan ini bermanfaat, bagi pemerintah dan masyarakat Seko secara khusus dalam lingkup To Lemo menjadi acuan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi warisan leluhur yang menjadi identitas masyarakat Seko.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini secara sistematis atau runtut, maka penulis menyusunnya sebagai berikut: BAB I menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan. BAB II menguraikan tentang simbol yang dimulai dari definisi simbol secara umum, kemudian menguraikan pandangan Clifford Geertz tentang simbol yang dimulai dari biografi Clifford Geertz, pandangan Clifford Geertz tentang agama dan kebudayaan dan teori simbol Clifford Geertz. Kemudian menguraikan pandangan beberapa ahli antropologi sosial dan teolog sebagai teori pembanding dari teori Clifford Geertz tentang simbol.

Kemudian menguraikan tentang pengertian sakit dan sembuh beberapa pandangan. Lalu menguraikan pengertian umum tentang pengobatan secara tradisional dari beberapa pandangan. Menguraikan tentang simbol pengobatan

dan kesembuhan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kemudian pada bagian akhir terdapat kesimpulan bab untuk menguraikan kaitan antara teori simbol Clifford Geertz dengan teori simbol dari ahli antropologi sosial dan teolog sebagai teori pembandingan. BAB III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, yang terdiri dari jenis metode dan alasan memilih metode tersebut, tempat penelitian dan alasan memilihnya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. BAB IV menguraikan tentang hasil penelitian atau deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian. Bab V menguraikan tentang kesimpulan tulisan ini dan saran-saran.